

Instagram sebagai media komunikasi komunitas: Studi deskriptif akun @berandapangandaran

Raden Fachry Nurrahman

Fakultas Ilmu Komunikasi, PSDKU Pangandaran, Universitas Padjadjaran, Indonesia

Submitted: July 2025, Revised: February 2026, Accepted: February 2026, Published: April 2026

ABSTRAK

Latar Belakang: Minimnya representasi komunitas lokal dalam media arus utama, terutama di wilayah seperti Kabupaten Pangandaran, mendorong kebutuhan akan ruang komunikasi alternatif yang mampu mengartikulasikan identitas, ekspresi sosial, dan partisipasi warga secara lebih inklusif. Instagram, sebagai media sosial berbasis visual, telah menjadi media yang potensial dalam menjembatani kesenjangan tersebut. Dalam konteks digital saat ini, keberadaan media sosial memberikan kesempatan bagi komunitas untuk membangun narasi sendiri yang lebih relevan dengan realitas sosial dan budaya setempat. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran akun Instagram @berandapangandaran sebagai media komunikasi komunitas yang mencerminkan dinamika sosial dan budaya warga Pangandaran, serta menggambarkan bagaimana praktik komunikasi digital dapat memperkuat partisipasi dan representasi lokal. **Metode:** Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur dan dokumentasi konten media sosial. Fokus penulisan diarahkan pada analisis narasi visual, bentuk interaksi digital, serta praktik komunikasi komunitas yang ditampilkan melalui unggahan, caption, dan interaksi di akun Instagram @berandapangandaran selama penelitian. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun ini tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi lokal, tetapi juga sebagai ruang representasi identitas kolektif, wadah ekspresi kultural, serta sarana advokasi dan pemberdayaan komunitas. Melalui praktik budaya partisipatif berbasis afiliasi, ekspresi, dan kolaborasi digital, akun ini membentuk ekosistem komunikasi yang responsif, inklusif, dan dinamis. Akun ini juga memperlihatkan kontribusi nyata dalam promosi UMKM lokal, penguatan solidaritas sosial, serta penyebaran isu-isu penting yang menyentuh berbagai lapisan masyarakat, termasuk kelompok marginal. Dengan demikian, @berandapangandaran dapat dipahami sebagai representasi praktik komunikasi komunitas digital yang transformatif dan berdaya di tingkat lokal.

Kata-kata kunci: Instagram; komunikasi komunitas; media sosial; partisipasi digital; representasi lokal

Instagram as community communication media: A descriptive study of the @berandapangandaran account

ABSTRACT

Background: The underrepresentation of local communities in mainstream media, particularly in areas such as Pangandaran Regency, highlights the need for alternative communication spaces. Instagram, as a visual platform, has emerged as a strategic medium to bridge this gap. In the digital era, local social media accounts follow communities, narrating their realities more closely aligned with their cultural and social contexts. **Purpose:** This study aims to explore the role of the Instagram account @berandapangandaran as a medium for community communication that reflects local dynamics and encourages participation and identity representation. **Methods:** The research applies a descriptive qualitative approach, using a literature review and documentation of social media content as data collection techniques. The analysis focuses on visual narratives, digital interaction, and communication practices evident in posts and community engagement on the account. **Results:** Findings reveal that @berandapangandaran serves not only as a local information hub but also as a space for cultural expression and empowerment. It fosters a participatory culture through affiliation, expression, and collaboration, forming a dynamic and inclusive communication ecosystem. The account contributes to MSME promotion, strengthens local solidarity, and amplifies the voices of marginalized groups. In conclusion, @berandapangandaran illustrates how digital platforms can be used to shape meaningful, community-based communication practices that are both empowering and transformative at the local level.

Keywords: Community communication; digital participation; Instagram; local representation; social media

Untuk mengutip artikel ini (Gaya APA):

Nurrahman, R. F. (2026). Instagram sebagai media komunikasi komunitas: Studi deskriptif akun @berandapangandaran. *Comdent: Communication Student Journal*, 3(2), 332-347. <https://doi.org/10.24198/comdent.v3i2.65393>

Korespondensi: Raden Fachry Nurrahman. Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran. Jl. Cintaratu, Cintaratu, Kec. Parigi, Kab. Pangandaran, Jawa Barat 46393. *Email:* raden24020@mail.unpad.ac.id

PENDAHULUAN

Dalam dunia digital, media sosial telah menjadi elemen yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat modern, termasuk di wilayah seperti Kabupaten Pangandaran. Aksesibilitas informasi yang tinggi, kemudahan dalam memproduksi sebuah konten, serta sifatnya yang interaktif menjadikan media sosial sebagai media yang potensial dalam pelaksanaan komunikasi. Di antara berbagai platform yang tersedia, Instagram menempati posisi signifikan sebagai sarana penyampaian pesan visual dan naratif, yang tidak hanya bersifat personal tetapi juga kolektif. Dalam konteks lokal, akun @berandapangandaran menampilkan karakteristik sebagai media komunitas yang aktif mempublikasikan dinamika sosial, kebudayaan, dan informasi daerah secara konsisten.

Kabupaten Pangandaran sebagai kawasan wisata di pesisir selatan Provinsi Jawa Barat tidak hanya memiliki fungsi ekonomi berbasis pariwisata, tetapi juga menunjukkan dinamika sosial komunitas lokal yang berkembang di luar jangkauan media arus utama. Berbeda dengan destinasi wisata yang telah terintegrasi dalam ekosistem promosi digital nasional, Pangandaran masih mengandalkan inisiatif komunitas dalam memproduksi dan mendistribusikan informasi publik secara mandiri melalui media sosial. Dalam konteks tersebut, berbagai persoalan seperti pengelolaan lingkungan dan dinamika sosial masyarakat menjadi bagian dari diskusi publik yang dimediasi melalui ruang digital berbasis komunitas. Akun Instagram @berandapangandaran dengan jumlah pengikut yang signifikan berfungsi tidak hanya sebagai media informasi, tetapi juga sebagai wadah advokasi, edukasi, dan mobilisasi sosial yang mencerminkan karakteristik media komunitas dalam menjembatani kebutuhan komunikasi lokal yang tidak terakomodasi oleh media konvensional.

Dalam perspektif Lim (2023), media digital membuka ruang baru bagi masyarakat untuk membentuk jaringan komunikasi yang bersifat horizontal dan tidak terikat pada struktur kekuasaan institusional. Fenomena ini tercermin dalam praktik komunikasi yang dilakukan melalui media sosial lokal. Akun @berandapangandaran dapat dikategorikan sebagai praktik komunikasi digital berbasis komunitas yang memungkinkan terjadinya peredaran informasi dari akar rumput secara cepat dan luas. Melalui berbagai unggahan, akun ini menyajikan potret kehidupan warga sehari-hari, mengangkat isu-isu lokal yang relevan, dan menanamkan nilai-nilai solidaritas serta kebersamaan komunitas.

Studi mengenai keterkaitan antara media sosial dan komunikasi komunitas telah dilakukan dalam berbagai konteks. Tunggal (2020) menemukan bahwa media sosial lokal memiliki kontribusi terhadap pembentukan identitas komunitas sekaligus sebagai sarana advokasi terhadap isu-isu marjinal. Selain itu, Kurniawati et al. (2017) menunjukkan bahwa keberadaan akun media sosial berbasis komunitas mampu mempererat hubungan antaranggota masyarakat serta berperan

sebagai pengawas sosial dalam skala lokal. Sejumlah penelitian juga telah mengkaji pemanfaatan media sosial dalam konteks promosi pariwisata di Pangandaran. Namun demikian, kajian yang secara spesifik menyoroti praktik komunikasi komunitas melalui produksi dan kurasi konten visual berbasis budaya lokal pada akun media sosial komunitas masih terbatas, khususnya dalam memahami bagaimana estetika visual dan narasi lokal digunakan untuk membentuk identitas kolektif masyarakat di ruang digital.

Di samping itu, fenomena ini juga merefleksikan transformasi media sosial dari sekadar platform berbagi informasi menjadi ruang diskusi yang mampu mempertemukan berbagai kepentingan komunitas (Fiisabilillah et al., 2023). Keberadaan akun seperti @berandapangandaran menegaskan bahwa media sosial dapat dijadikan sarana penguatan modal sosial, memperluas jangkauan partisipasi warga, serta memfasilitasi pertukaran pengetahuan antaranggota komunitas dalam skala lokal.

Melalui representasi isu-isu yang relevan secara kultural dan sosial, akun ini turut membentuk kesadaran kolektif terhadap dinamika lokal yang mungkin terabaikan oleh media arus utama. Namun demikian, belum diketahui secara jelas bagaimana praktik komunikasi yang berlangsung dalam pengelolaan konten media sosial komunitas tersebut berkontribusi terhadap pembentukan identitas kolektif masyarakat di ruang digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran akun Instagram @berandapangandaran sebagai medium komunikasi komunitas dalam merepresentasikan isu lokal serta membangun kesadaran kolektif masyarakat Pangandaran melalui konten visual yang diproduksi secara partisipatif.

KAJIAN PUSTAKA

Perkembangan Instagram dari *platform* berbagi gambar menjadi ruang dinamis bagi artikulasi identitas kolektif dan komunikasi komunitas menjadi objek perhatian berbagai kajian kontemporer. Studi oleh Brünker et al. (2019) mengungkap bahwa gerakan sosial secara strategis menggunakan Instagram untuk membangun identitas kolektif berbasis visual dan keterlibatan emosional pengikutnya. Melalui kolom komentar, pengguna tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga memperkuat ikatan emosional antarkomunitas, menciptakan ruang kohesi sosial yang terbentuk dari representasi visual dan narasi partisipatif. Temuan ini menggarisbawahi fungsi signifikan Instagram sebagai medium penguatan solidaritas komunitas yang bersandar pada nilai bersama dan pengalaman kolektif.

Di luar konteks gerakan sosial global, literatur komunikasi digital memperlihatkan bahwa Instagram menyediakan sarana yang fleksibel untuk ekspresi identitas baik secara individu maupun kelompok. Studi mengenai keterlibatan pengguna terhadap konten destinasi wisata di

Instagram menunjukkan bahwa karakteristik visual dalam unggahan, seperti representasi tempat dan aktivitas sosial, berpengaruh terhadap tingkat interaksi pengguna (Blanco-Moreno et al., 2024). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kualitas konten visual dan relevansinya dengan pengalaman lokal memainkan peran penting dalam membangun keterlibatan audiens serta relasi digital berbasis komunitas.

Efektivitas penyampaian pesan melalui Instagram sangat bergantung pada konteks dan karakteristik audiensnya. Blanco-Moreno et al. (2024) juga menjelaskan bahwa keberhasilan komunikasi dipengaruhi oleh preferensi pengguna, jenis akun, serta bentuk penyampaian konten. Akun komunitas semacam @berandapangandaran perlu mempertimbangkan dinamika kultural, sensitivitas isu lokal, dan karakteristik pengikutnya dalam menentukan bentuk komunikasi yang relevan. Hal ini menegaskan bahwa komunikasi komunitas melalui media sosial bersifat situasional dan menuntut adaptasi berdasarkan konteks sosial dan geografis tertentu.

Kontribusi penting lainnya datang dari studi oleh Pickering et al. (2022) yang mengeksplorasi pemanfaatan Instagram dalam pendekatan *photovoice* sebagai strategi komunikasi komunitas. Melalui integrasi antara foto dan narasi personal, Instagram bertransformasi menjadi ruang artikulasi pengalaman subjektif yang bermuatan kolektif. Dalam konteks partisipasi pemuda dalam mitigasi bencana, pendekatan ini tidak hanya mendorong refleksi kritis, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dalam advokasi berbasis pengalaman. Temuan ini relevan untuk dikontekstualisasikan dalam dinamika lokal seperti Pangandaran, di mana tantangan lingkungan dan sosial membutuhkan ruang partisipasi publik yang inklusif dan berbasis media digital.

Aspek interaktivitas juga menjadi dimensi penting dalam kajian media sosial. Indikator seperti komentar, tanda suka, dan pembagian ulang konten mencerminkan tingkat keterlibatan komunitas yang terbentuk di ruang digital. Instagram tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang deliberatif di mana pengguna dapat berperan sebagai agen naratif dan partisipan aktif dalam produksi makna kolektif (Kansa & Wiriany, 2025). Dalam kerangka ini, warganet memiliki posisi strategis dalam pembentukan opini publik dan penguatan kesadaran sosial di ranah lokal.

Selain itu, mekanisme algoritma dalam Instagram memengaruhi pola distribusi informasi dan jangkauan pesan dengan menentukan konten yang muncul di linimasa pengguna berdasarkan preferensi interaksi sebelumnya. Namun demikian, akun komunitas seperti @berandapangandaran tetap memiliki ruang untuk mengoptimalkan distribusi pesan melalui strategi komunikasi berbasis konten visual yang relevan dengan pengalaman lokal audiens. Pemanfaatan narasi komunitas dan representasi aktivitas keseharian masyarakat dalam unggahan memungkinkan peningkatan interaksi pengguna yang pada akhirnya memperluas jangkauan pesan secara organik. Oleh karena

itu, keberhasilan komunikasi komunitas tidak semata ditentukan oleh sistem algoritmik, tetapi juga oleh kemampuan pengelola akun dalam menyusun konten yang sesuai dengan preferensi partisipatif audiens di ruang digital.

Penelitian terdahulu umumnya menempatkan Instagram sebagai media promosi pariwisata atau sebagai sarana pemasaran digital oleh institusi formal seperti pemerintah daerah dan pelaku usaha. Namun, kajian yang secara khusus mengkaji praktik komunikasi komunitas yang dijalankan oleh akun berbasis komunitas lokal dalam membangun relasi sosial, berbagi informasi kolektif, serta membentuk ruang partisipasi digital di tingkat daerah masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang berfokus pada bagaimana akun komunitas lokal memanfaatkan Instagram sebagai medium komunikasi komunitas dalam konteks wilayah Pangandaran.

Dalam konteks akun Instagram @berandapangandaran, konsep-konsep tersebut menyediakan kerangka analisis untuk mengevaluasi bagaimana praktik komunikasi komunitas direpresentasikan. Apakah narasi visual yang dipublikasikan merepresentasikan identitas kolektif warga Pangandaran? Bagaimana pola interaksi digital mencerminkan keterlibatan masyarakat dalam isu lokal? Serta, sejauh mana strategi komunikasi yang diterapkan mampu memperkuat kapasitas komunitas dalam merespons tantangan sosial dan lingkungan di daerah tersebut? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi dasar bagi upaya membangun pemahaman teoretis yang berakar pada realitas lokal.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan praktik komunikasi komunitas yang dilakukan melalui akun Instagram @berandapangandaran dalam menyebarkan informasi, membangun interaksi, serta memfasilitasi partisipasi masyarakat di Kabupaten Pangandaran. Fokus ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana media sosial berbasis komunitas lokal berfungsi sebagai ruang komunikasi partisipatif dalam konteks sosial digital tingkat daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami praktik komunikasi komunitas yang berlangsung dalam pengelolaan konten pada akun Instagram @berandapangandaran. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna sosial di balik produksi dan distribusi konten visual yang merepresentasikan identitas lokal masyarakat Pangandaran. Melalui teknik pengumpulan data seperti studi literatur dan wawancara, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan dinamika interaksi digital serta memahami bagaimana narasi komunitas dibentuk dan dimaknai oleh pengelola maupun audiens dalam konteks komunikasi berbasis media sosial. Sementara itu, pendekatan

deskriptif dalam penelitian bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis mengenai suatu fenomena, baik yang bersifat alami maupun yang merupakan konstruksi sosial, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diamati. Penelitian ini bisa mencakup deskripsi mengenai karakteristik, bentuk, aktivitas, perubahan, hubungan, ataupun perbedaan dengan fenomena lainnya yg terjadi (Rusandi & Rusli, 2021).

Peneliti memfokuskan pada deskripsi mengenai bentuk komunikasi komunitas yang terbangun melalui akun Instagram @berandapangandaran. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk menyajikan gambaran secara menyeluruh terkait praktik komunikasi yang muncul dalam ruang digital komunitas lokal, dengan menekankan pada bagaimana media sosial digunakan sebagai sarana ekspresi identitas dan penyampaian isu-isu lokal. Melalui pendekatan ini, fenomena yang diamati akan dijelaskan secara sistematis untuk mengungkap dan memperjelas pola komunikasi yang berkembang di dalamnya. Objek dalam penelitian ini adalah aktivitas komunikasi komunitas yang terwujud melalui unggahan, narasi, dan interaksi di akun @berandapangandaran. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana akun tersebut memfasilitasi keterlibatan digital masyarakat Pangandaran, termasuk dalam membangun kesadaran kolektif terhadap isu sosial, budaya, dan lingkungan di wilayah tersebut. Subjek dalam penelitian ini mencakup individu-individu yang terlibat aktif baik sebagai pengelola akun maupun pengikut yang memberikan respons, berkomentar, atau membagikan konten sebagai bagian dari partisipasi mereka dalam ruang komunikasi komunitas berbasis media sosial.

Data penelitian dikumpulkan dalam periode Mei hingga Juli 2025 melalui observasi terhadap aktivitas unggahan pada akun Instagram @berandapangandaran. Unit analisis dalam penelitian ini berupa konten unggahan yang terdiri dari foto, video, caption, serta interaksi pengguna dalam bentuk komentar dan jumlah tanda suka pada setiap unggahan. Penelitian ini menganalisis sebanyak 55 unggahan yang dipublikasikan dalam periode tersebut sebagai representasi praktik komunikasi komunitas yang berlangsung di ruang digital.

Teknik pengumpulan data merupakan elemen esensial dalam suatu proses penelitian, mengingat tujuan utama dari kegiatan ilmiah ini adalah memperoleh data yang valid dan relevan. Tanpa pemahaman yang memadai mengenai prosedur pengumpulan data yang tepat, peneliti akan kesulitan dalam memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kriteria penelitian yang telah ditetapkan (Abdussamad, 2021). Dalam pendekatan penelitian kualitatif, pengumpulan data umumnya dilakukan dalam konteks natural setting, yakni situasi alami di mana fenomena berlangsung, dengan mengandalkan data primer melalui wawancara atau observasi langsung (Sugiyono, 2022). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur serta penelusuran data dari media sosial, khususnya akun Instagram @

berandapangandaran dan sumber berita daring yang kredibel dan dapat diverifikasi. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan konten unggahan akun, interaksi pengguna, serta informasi yang disampaikan dalam pemberitaan daring terkait isu lokal yang sama. Strategi ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah untuk memahami praktik komunikasi komunitas yang terbangun melalui representasi visual, narasi, dan interaksi digital dalam akun media sosial lokal tersebut.

Tahapan selanjutnya dalam proses penelitian adalah teknik analisis data, yaitu suatu proses untuk mengorganisasikan data yang telah terkumpul ke dalam kategori-kategori tematik guna mengidentifikasi pola dan makna tertentu. Proses ini dilakukan dengan mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema yang muncul secara berulang, yang kemudian disusun menjadi pola naratif yang memiliki relevansi terhadap fokus kajian. Peneliti kemudian memilih tema-tema kunci yang dianggap penting untuk dieksplorasi lebih lanjut (Abdussamad, 2021).

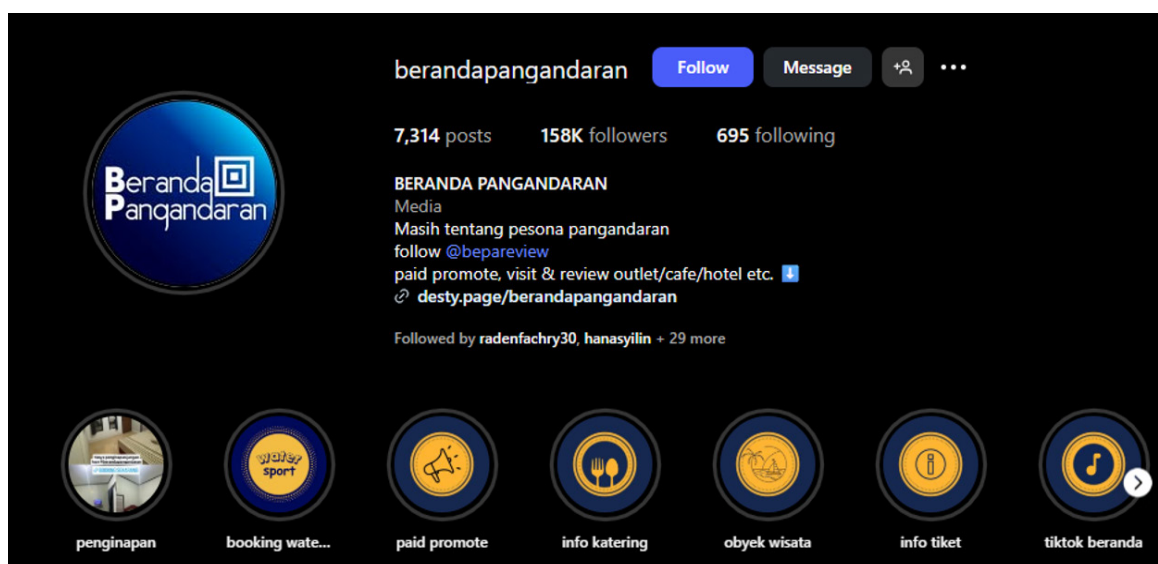
Dalam penelitian kualitatif, pendekatan analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman, di mana proses pengumpulan dan analisis dilakukan secara simultan dan berulang hingga mencapai titik jenuh, yaitu ketika data yang diperoleh tidak lagi menghadirkan informasi baru atau tambahan yang signifikan (Sugiyono, 2022). Langkah pertama dalam proses ini adalah melakukan reduksi data, yaitu penyaringan dan pemfokusan terhadap data yang paling relevan dengan tujuan penelitian.

Mengacu pada konteks penelitian ini, data berupa dokumentasi konten unggahan, caption, serta interaksi pengguna pada akun Instagram @berandapangandaran akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola komunikasi komunitas. Mengingat banyaknya data visual dan teks yang tersedia, proses reduksi data menjadi penting agar peneliti dapat mengelola informasi secara sistematis. Reduksi ini bertujuan menyaring data yang benar-benar mencerminkan aktivitas komunikasi komunitas, sehingga memudahkan proses interpretasi pada tahap selanjutnya.

Setelah proses reduksi, data disusun untuk ditafsirkan dalam bentuk narasi yang koheren. Pada tahap penarikan kesimpulan awal, peneliti merumuskan temuan-temuan utama berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan ini kemudian divalidasi melalui proses triangulasi dengan sumber-sumber tambahan atau pengamatan lanjutan. Jika dalam proses validasi tidak ditemukan bukti baru yang bertentangan, maka kesimpulan yang telah disusun dapat dipertahankan sebagai representasi akhir dari temuan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akun Instagram @berandapangandaran memiliki peran signifikan sebagai media komunikasi di wilayah Kabupaten Pangandaran. Sebagai akun media



Sumber: Instagram @berandapangandaran, 2025

Gambar 1 Foto Akun Instagram Beranda Pangandaran

lokal dengan lebih dari 158 ribu pengikut dan lebih dari 7.000 unggahan, @berandapangandaran berperan dalam menyampaikan informasi, membangun identitas lokal, serta mendorong partisipasi komunitas secara digital. Profil akun pada Gambar 1 menunjukkan keberagaman fitur unggahan seperti penginapan, booking wisata, info tiket, hingga *paid promote*. Hal ini memperlihatkan fungsi ganda akun sebagai penyedia informasi, promosi layanan, sekaligus penggerak partisipasi komunitas lokal. Peran strategis ini menjadi semakin penting dalam konteks daerah seperti Pangandaran, yang meskipun memiliki kekayaan sumber daya pariwisata, namun masih minim representasi dalam kanal media arus utama. Oleh karena itu, akun ini hadir sebagai simpul komunikasi yang mampu menjembatani kebutuhan warga lokal dalam mengakses, berbagi, dan menyebarkan informasi yang relevan dengan lingkungan sosialnya.

Selain sebagai penghubung informasi lokal, akun Instagram @berandapangandaran juga memposisikan dirinya sebagai simpul representasi sosial masyarakat Pangandaran yang bersifat dinamis. Representasi ini muncul dalam bentuk visualisasi gaya hidup masyarakat pesisir, kegiatan keagamaan, hingga momen keseharian warga yang tidak terekam oleh media besar. Representasi ini menjadi penting dalam membentuk citra daerah yang otentik dan dekat dengan kenyataan. Sebab dalam konteks komunikasi komunitas, citra bukan hanya sekadar gambaran statis, melainkan juga proses negosiasi makna yang melibatkan pengelola dan warganet sebagai produsen dan konsumen konten.

Dalam konteks budaya partisipatif, akun ini menunjukkan peran penting dalam membangun keterlibatan komunitas. Menurut Leaver et al. (2020), Instagram adalah ruang interaktif berbasis visual yang mempertemukan produksi dan konsumsi budaya dalam pola yang cair dan

kolaboratif. Dalam hal ini, pengikut akun @berandapangandaran telah menunjukkan bentuk afiliasi digital dengan komunitas Pangandaran. Melalui fitur komentar, *tag*, maupun *repost*, mereka menunjukkan keterlibatan baik secara pasif maupun aktif dalam mendukung narasi komunitas lokal. Bahkan, afiliasi ini secara tidak langsung membentuk pola komunikasi yang mengedepankan relasi emosional dan solidaritas sosial berbasis identitas daerah. Afiliasi tersebut menjadi dasar terbentuknya komunitas virtual yang saling mendukung dan menguatkan dalam menyuarakan kepentingan lokal. Para pengikut tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi turut menyumbang konten, merespons isu-isu yang berkembang, serta mendorong penyebaran pesan secara organik kepada jaringan digital yang lebih luas.

Lebih jauh, partisipasi ini mencerminkan prinsip dasar dari budaya digital komunitas yang memungkinkan masyarakat menyusun narasi bersama berdasarkan pengalaman lokal. Dalam praktiknya, akun ini menjadi katalis dalam membentuk kesadaran kolektif, misalnya melalui kampanye digital tentang kebersihan pantai, pelestarian budaya, atau partisipasi dalam pemilu lokal. Akun ini secara aktif memposisikan diri bukan hanya sebagai media hiburan, melainkan juga ruang edukatif dan advokatif berbasis komunitas. Kampanye digital yang dilakukan bukan sekadar bersifat ajakan atau informatif, melainkan dirancang secara strategis untuk membangun empati, meningkatkan partisipasi aktif warga, dan menggerakkan aksi nyata di dunia offline. Kesadaran kolektif yang terbentuk dari ruang digital ini memperlihatkan sinergi antara komunikasi daring dan praktik sosial luring dalam kerangka penguatan komunitas lokal. Fenomena ini mencerminkan bahwa media sosial komunitas tidak sekadar menjadi sarana eksistensi digital, melainkan turut membentuk gerakan sosial baru yang menjangkau ruang-ruang aksi publik secara konkret.

Salah satu strategi komunikasi komunitas yang dominan dalam akun ini adalah pendekatan berbasis narasi lokal. Narasi yang dibangun melalui *caption*, foto, hingga komentar bukan hanya bersifat informatif, tetapi juga membentuk ikatan emosional antara pengikut dan komunitas. Strategi ini mencerminkan teori komunikasi berbasis kedekatan (*proximity*), di mana semakin dekat secara geografis dan sosial suatu informasi, semakin tinggi tingkat keterlibatan audiens (Agustini et al.2024). Dengan menampilkan konten yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Pangandaran, seperti pasar lokal, kebersihan pantai, cuaca ekstrem, hingga kegiatan keagamaan, akun ini memperkuat perasaan memiliki (*sense of belonging*) terhadap daerah asal mereka. Narasi lokal yang dikonstruksi secara terus menerus tersebut pada akhirnya menciptakan memori kolektif digital yang berperan dalam pelestarian identitas komunitas. Dalam hal ini, narasi bukan sekadar alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga menjadi instrumen pembentukan nilai, simbol, dan relasi kuasa dalam komunitas digital itu sendiri.

Keterlibatan emosional ini turut berpengaruh pada lahirnya solidaritas digital, yaitu bentuk dukungan antarpengguna yang muncul dalam situasi-situasi tertentu, seperti penggalangan dana, pencarian korban kecelakaan, atau kampanye pelestarian lingkungan. Solidaritas ini memperlihatkan bahwa media sosial komunitas mampu memobilisasi simpati menjadi aksi nyata. Misalnya, dalam kasus kecelakaan laut, warganet secara spontan menyebarkan informasi pencarian korban atau menggalang donasi untuk keluarga yang terdampak. Ini menjadi cerminan dari fungsi sosial media komunitas yang melampaui dimensi informatif, dan menyentuh dimensi afektif dan etis dalam komunikasi publik.

Bentuk ekspresi kreatif juga muncul dalam berbagai kontribusi konten dari pengikut maupun admin akun. Seperti diuraikan oleh Manovich (2017), ekspresi visual di Instagram adalah gabungan dari estetika individu dan gaya komunitas yang membentuk lanskap representasi kolektif. Dalam konteks ini, pengikut akun tidak hanya menjadi konsumen pasif, melainkan juga kreator konten yang berkontribusi terhadap bentuk dan arah komunikasi komunitas. Hal ini terlihat dari banyaknya pengguna yang mengirimkan konten ke akun utama, termasuk foto kegiatan, liputan kuliner, maupun cuplikan peristiwa di wilayah Pangandaran yang kemudian dibagikan ulang oleh admin sebagai bentuk kurasi partisipatif. Interaksi semacam ini menjadi penanda bahwa batas antara produsen dan konsumen konten menjadi kabur, dan seluruh aktor memiliki potensi untuk menjadi komunikator yang membentuk opini dan narasi komunitas. Hal ini penting untuk menyoroti bagaimana kuasa produksi konten kini telah didistribusikan kepada warga secara merata, memungkinkan bentuk-bentuk wacana alternatif yang mungkin tidak terakomodasi dalam media konvensional. Berdasarkan hasil dokumentasi konten, unggahan pada akun Instagram @berandapangandaran diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.

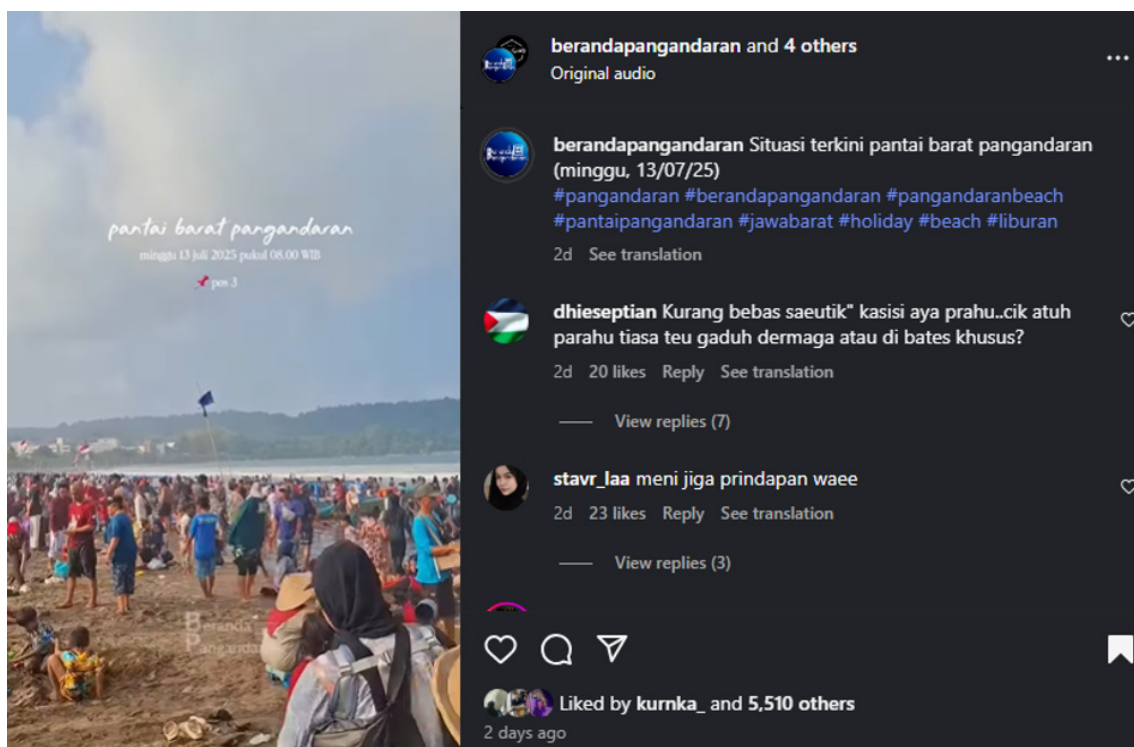
Tabel 1 Klasifikasi Konten Akun Instagram @berandapangandaran

No	Kategori Konten	Tujuan Konten	Frekuensi unggahan
1	Informasi Pariwisata	Memberikan informasi destinasi	15
2	Promosi UMKM Lokal	Mempromosikan usaha lokal	7
3	Kegiatan Komunitas	Mendokumentasikan aktifitas warga	9
4	Isu Sosial	Menyebarkan informasi darurat	6
5	Budaya Lokal	Melestarikan budaya daerah	10
6	Edukasi Publik	Memberikan edukasi layanan publik	8
Jumlah			55

Sumber: Olahan Penulis, 2025

Dalam beberapa unggahan, ekspresi pengguna bahkan membentuk simbolisasi budaya digital Pangandaran. Seperti tagar-tagar yang dapat dilihat pada Gambar 2, #berandapangandaran atau #pangandaranbeach sering digunakan tidak hanya oleh akun utama, tetapi juga oleh warganet yang membagikan momen pribadi mereka. Praktik ini mencerminkan diseminasi horizontal dalam budaya partisipatif yang disebutkan oleh Adi dan Prabawati (2019), di mana informasi tidak hanya bersumber dari satu pihak, melainkan tersebar melalui interaksi sosial di antara sesama pengguna. Dengan demikian, komunitas digital ini mampu menciptakan struktur komunikasi yang terdesentralisasi dan lebih egaliter, di mana arus informasi dapat diproduksi, direproduksi, dan disebarluaskan oleh siapapun yang menjadi bagian dari jaringan komunikasi tersebut. Mekanisme ini menunjukkan bahwa kekuatan narasi komunitas tidak semata-mata dibentuk oleh otoritas media, tetapi tumbuh dari partisipasi kolektif yang merepresentasikan suara warga secara otonom.

Selain itu, akun ini juga memainkan peran penting dalam membentuk narasi alternatif atas representasi lokal Pangandaran yang selama ini didominasi oleh perspektif luar. Dengan menjadi ruang ekspresi bagi warga lokal sendiri, akun ini memungkinkan munculnya sudut pandang otentik yang mencerminkan realitas sehari-hari masyarakat Pangandaran. Representasi ini lebih membumi, konkret, dan dekat dengan pengalaman warga, sehingga memperkaya wacana tentang identitas daerah yang selama ini seringkali disederhanakan oleh media *mainstream*



Sumber: Instagram berandapangandaran, 2025

Gambar 2 Foto Postingan yang Dilengkapi Dengan Beberapa Tagar dan Komentar Warganet

(Hadiati & Suksmawati, 2024). Dalam hal ini @berandapangandaran tidak hanya berperan sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai wadah artikulasi identitas kultural dan sosial masyarakat lokal dalam konteks digital.

Lebih jauh lagi, akun ini juga menunjukkan kemampuannya dalam merespons isu-isu sosial secara cepat dan relevan. Ketika terjadi bencana atau kehilangan barang, akun ini menjadi tempat pertama bagi warga untuk mencari informasi atau menyebarkan kabar penting. Fungsi ini menjadikan akun tersebut sebagai ruang publik virtual yang bersifat responsif dan partisipatif, sehingga memperkuat hubungan timbal balik antara pengelola akun dan pengikutnya. Dengan menyediakan ruang untuk berbagi dan berinteraksi, akun ini menciptakan ekosistem komunikasi yang dinamis dan berakar pada kebutuhan nyata masyarakat.

Selain itu, keberadaan akun ini juga membuka ruang bagi pelaku usaha lokal dan komunitas kreatif untuk mempromosikan produk atau jasa mereka secara lebih luas. Banyak UMKM lokal, seperti penginapan, rumah makan, rental kendaraan, dan jasa wisata yang memanfaatkan akun ini untuk media promosi berbasis komunitas. Kolaborasi ini tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga memperkuat solidaritas dan rasa saling mendukung antar pelaku usaha kecil di Pangandaran. Dalam hal ini, akun @berandapangandaran telah berkembang dari sekadar media informasi menjadi platform pemberdayaan ekonomi komunitas yang berkelanjutan.

Dalam bidang pendidikan informal, akun ini juga menjadi sarana berbagi wawasan lokal yang edukatif. Beberapa konten memberikan informasi seputar sejarah daerah, cerita rakyat, hingga tips menjaga lingkungan, yang semuanya dikemas dalam bahasa populer dan visual menarik. Dengan pendekatan ini, akun tidak hanya mendidik warganet, tetapi juga melibatkan mereka dalam proses pembelajaran kolektif berbasis pengalaman lokal. Praktik ini mencerminkan konsep literasi komunitas yang mengintegrasikan media digital sebagai ruang belajar yang fleksibel, inklusif, dan berbasis kebutuhan nyata masyarakat setempat (Diyanto et al., 2024).

Tak hanya itu, akun ini juga mampu menjadi media refleksi sosial terhadap dinamika yang terjadi di masyarakat Pangandaran. Unggahan terkait kritik terhadap infrastruktur wisata, perilaku wisatawan, atau isu lingkungan menunjukkan bagaimana warga memanfaatkan ruang digital ini untuk menyampaikan opini dan sikap kritis terhadap kebijakan atau fenomena sosial tertentu. Peran ini menunjukkan bahwa @berandapangandaran bukan hanya *platform* informatif, tetapi juga membuka kanal diskursus publik berbasis komunitas. Dalam hal ini, komunikasi digital menjadi sarana mediasi antara realitas sosial dan kesadaran kolektif yang terus berkembang.

Akhirnya, peran strategis akun ini sebagai simpul komunikasi komunitas lokal menegaskan bahwa media sosial menjelma menjadi sarana pemberdayaan jika dikelola dengan partisipatif dan berorientasi pada nilai-nilai kebersamaan. Dengan struktur yang terbuka, interaktif, dan fleksibel,

@berandapangandaran telah menunjukkan bagaimana warga dapat memanfaatkan teknologi digital untuk memperkuat identitas, meningkatkan kolaborasi, serta mengartikulasikan aspirasi sosial mereka secara mandiri. Proses ini menggambarkan bahwa kekuatan sejati media sosial komunitas terletak pada keterlibatan kolektif dan kemampuan untuk merefleksikan realitas komunitas dengan jujur, dinamis, dan berkelanjutan (Zulfan & Gumilar, 2017).

Selain peran-peran utama tersebut, akun @berandapangandaran juga dapat dipahami sebagai instrumen komunikasi politik komunitas. Dalam beberapa momentum politik lokal, akun ini berfungsi sebagai kanal penyebaran informasi seputar kegiatan politik seperti pemilu kepala daerah, sosialisasi caleg, hingga kampanye-kampanye yang diinisiasi oleh komunitas. Tanpa bersifat partisan, akun ini memberi ruang bagi warga untuk memahami proses politik dengan cara yang ringan, visual, dan terkadang interaktif. Dengan begitu, media sosial komunitas dapat menjadi jembatan antara warga dan ranah politik yang selama ini dianggap jauh atau eksklusif. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Leaver et al. (2020) yang menyatakan bahwa *platform* visual seperti Instagram memiliki potensi besar dalam mendorong partisipasi politik berbasis komunitas dengan menekankan narasi keseharian dan visualisasi simbolik.

Dalam konteks tersebut, akun @berandapangandaran juga turut mendorong munculnya *micro-influencer* lokal, yakni individu atau komunitas yang memiliki pengaruh terbatas secara geografis namun tinggi secara sosial. Para pengelola akun maupun kontributor kontennya menjadi representasi dari aktor-aktor lokal yang mulai memiliki peran dalam membentuk opini dan keputusan publik. Kehadiran mereka menciptakan relasi baru dalam distribusi informasi dan penyebaran nilai-nilai kolektif. Para pengikut cenderung mempercayai narasi yang dibangun oleh akun tersebut karena merasa memiliki kedekatan spasial dan emosional. Artinya, akun ini membentuk semacam iklim diskursus lokal yang tidak hanya berdasarkan logika viralitas, tetapi juga keterikatan geografis dan sosial.

Dinamika komentar dalam unggahan akun ini juga menjadi bahan observasi penting. Fitur komentar kerap menjadi ruang negosiasi makna, tempat warga berdiskusi, berbagi pengalaman, hingga melontarkan kritik. Beberapa unggahan yang berkaitan dengan kondisi jalan rusak, pelayanan publik, atau fenomena sosial tertentu bahkan memicu diskusi panjang yang melibatkan berbagai perspektif. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial komunitas berfungsi pula sebagai arena deliberasi digital. Di sinilah terjadi proses pembentukan opini publik yang bersifat spontan, partisipatif, dan kontekstual (Kurniawati & Herdiana, 2021). Ruang ini memperlihatkan bahwa wacana yang dibentuk di dalam komunitas digital lokal tidak selalu searah, tetapi seringkali berisi silang pandang yang memperkaya pemahaman bersama tentang isu yang dibahas.

Selain itu, peran akun ini sebagai pusat informasi lokal juga mengandung unsur seleksi wacana

yang strategis. Tidak semua isu ditampilkan, hanya beberapa konten yang dianggap relevan, edukatif, dan mampu memperkuat solidaritas komunitas yang diunggah. Hal ini menjadi penting dalam memahami bagaimana akun komunitas membentuk identitas kolektif bukan hanya dari apa yang disampaikan, tetapi juga dari apa yang tidak disuarakan. Proses kurasi tersebut menunjukkan bahwa pengelola akun memegang peran ganda sebagai penyedia informasi sekaligus penjaga nilai komunitas. Mereka menjadi filter budaya yang menentukan narasi seperti apa yang patut diperbincangkan, dan ini berkontribusi dalam mengarahkan pembentukan memori kolektif digital komunitas lokal (Oktavia et al., 2024).

Lebih dari itu, bentuk visual yang digunakan oleh akun ini juga memperlihatkan upaya estetika dalam membangun identitas visual komunitas. Pemilihan *tone* warna, gaya pengambilan gambar, dan penyusunan caption merupakan bagian dari strategi komunikasi visual yang dirancang agar sesuai dengan selera warganet lokal (Khan et al., 2025). Tidak jarang foto-foto yang diunggah menampilkan lanskap alam Pangandaran secara sinematik, potret warga yang inspiratif, hingga dokumentasi acara lokal dengan sentuhan emosional. Elemen visual ini bukan hanya bersifat dekoratif, tetapi juga membawa pesan simbolik yang memperkuat kebanggaan dan keunikan daerah. Identitas visual yang konsisten dan menarik secara estetika menjadi daya tarik utama akun ini, sekaligus memperluas jangkauan konten hingga ke audiens yang lebih luas di luar Pangandaran.

Terakhir, kehadiran akun @berandapangandaran juga berperan dalam mendukung inklusi sosial melalui ruang digital. Banyak unggahan yang menampilkan kelompok marginal seperti difabel, anak-anak nelayan, lansia, hingga pekerja informal yang jarang memperoleh panggung di media besar. Praktik ini memperlihatkan bahwa media sosial komunitas dapat menjadi ruang representasi yang adil, di mana setiap warga, terlepas dari latar belakang sosialnya, memiliki kesempatan untuk terlihat dan diakui (Dwivedi et al., 2021). Dengan menyuarakan narasi dari pinggiran, akun ini turut mengikis sekat eksklusivitas dalam representasi media.

Dengan seluruh dinamika tersebut, akun Instagram @berandapangandaran tidak hanya relevan sebagai media informasi komunitas, tetapi juga memainkan peran transformasional dalam membentuk dan memperkuat ekosistem komunikasi digital lokal yang inklusif, responsif, dan partisipatif. Ia adalah manifestasi dari praktik komunikasi komunitas modern yang memadukan dimensi budaya, sosial, ekonomi, dan politik dalam satu wadah berbasis teknologi digital.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik komunikasi melalui pengelolaan konten pada akun Instagram @berandapangandaran berperan dalam merepresentasikan isu lokal melalui visualisasi aktivitas masyarakat, budaya, dan dinamika sosial di Pangandaran. Produksi konten

berbasis partisipasi memungkinkan pertukaran informasi secara horizontal antara pengelola akun dan pengguna, sehingga mendorong keterlibatan audiens dalam diskusi publik di ruang digital. Interaksi melalui komentar, berbagi ulang, dan kontribusi visual menunjukkan proses pembentukan kesadaran kolektif terhadap isu sosial dan kultural di tingkat lokal. Narasi komunitas yang dihadirkan dalam unggahan visual turut memperkuat identitas kolektif masyarakat di ruang digital serta menciptakan ruang ekspresi yang memungkinkan warga terlibat dalam pembingkai pengalaman bersama. Praktik ini memperlihatkan bahwa media sosial komunitas tidak sekadar menjadi saluran informasi, tetapi berfungsi sebagai arena interaksi sosial yang membentuk relasi dan solidaritas berbasis kedekatan lokal.

Secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa praktik komunikasi komunitas di era digital dimediasi melalui strategi produksi dan kurasi konten visual pada platform media sosial. Akun berbasis komunitas berperan sebagai aktor komunikatif yang mengelola representasi pengalaman lokal melalui unggahan dan interaksi pengguna untuk membangun ruang partisipasi publik daring. Kontribusi penelitian ini memperluas kajian komunikasi komunitas dengan menunjukkan bahwa media sosial komunitas dapat berfungsi sebagai ruang komunikasi partisipatif yang menghubungkan representasi visual, interaksi digital, dan pembentukan kesadaran kolektif pada tingkat lokal. Temuan ini juga memberikan implikasi praktis bagi pengelola akun komunitas dalam merancang strategi komunikasi yang responsif terhadap dinamika sosial daerah serta memperkuat kapasitas warga dalam memproduksi dan mendistribusikan narasi lokal secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Syakir Media Press.
- Adi, W., & Prabawati, H. (2019). Pemanfaatan media sosial Instagram Koalisi Pemuda Hijau Indonesia (KOPHI) sebagai media publikasi kegiatan. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 160–176. <https://doi.org/10.21009/Communicology.012.05>
- Agustini, M., Syarifudin, A., & Muslimin. (2024). Penggunaan media Instagram dalam mempertahankan budaya lokal kain jumputan kota Palembang (@bebajoemputan). *Pubmedia Social Sciences and Humanities*, 1(3), 12. <https://doi.org/10.47134/pssh.v1i3.171>
- Blanco-Moreno, S., González-Fernández, A. M., Muñoz-Gallego, P. A., & Casaló, L. V. (2024). Understanding engagement with Instagram posts about tourism destinations. *Journal of Destination Marketing & Management*, 34, 100948. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2024.100948>
- Brünker, F., Deitelhoff, F., & Mirbabaie, M. (2019). Collective identity formation on Instagram – Investigating the social movement Fridays for future. *Australasian Conference on Information Systems*, 304–310. <https://doi.org/https://doi.org/10.48550/arXiv.1912.05123>
- Diyanto, D., Yatno, T., & Widodo, U. (2024). Peran dan dampak media sosial Instagram bagi komunitas Ruang Edit. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sistem Informasi*, 5(6), 729–738. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jemsi.v5i6.2570>
- Dwivedi, Y. K., Ismagilova, E., Hughes, D. L., Carlson, J., Filieri, R., Jacobson, J., Jain, V., Karjaluoto, H., Kefi,

- H., Krishen, A. S., Kumar, V., Rahman, M. M., Raman, R., Rauschnabel, P. A., Rowley, J., Salo, J., Tran, G. A., & Wang, Y. (2021). Setting the future of digital and social media marketing research: Perspectives and research propositions. *International Journal of Information Management*, 59, 102168. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2020.102168>
- Fiisabilillah, A. F., Sugiana, D., & Trulline, P. (2023). Strategi komunikasi pemasaran digital melalui akun Instagram @Critoe_. *Comdent: Communication Student Journal*, 1(1), 184. <https://doi.org/10.24198/comdent.v1i1.45741>
- Hadiati, N. A., & Suksmawati, H. (2024). Using Instagram as a media for various information about Yogyakarta (Content analysis on the Instagram account @wonderfuljog. *JDK: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(1), 91–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.29240/jdk.v9i1.8463>
- Kansa, F. H., & Wiryany, D. (2025). Analisis strategi komunikasi pemasaran pada akun Instagram @inabauniversityofficial. *Comdent: Communication Student Journal*, 2(2), 471–486. <https://doi.org/10.24198/comdent.v2i2.61259>
- Khan, F. T., Ahmad, T., Ahmed, M., Latif, F., & Zareen, S. J. (2025). Influencer culture and consumer behavior: The rise of digital trust in social media marketing. *The Critical Review of Social Sciences Studies*, 3(4), 95–106. <https://doi.org/10.59075/sk7fp883>
- Kurniawati, & Herdiana. (2021). Karakteristik bahasa komunitas jual beli online di media sosial Instagram. *Diksatrasia : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 130. <https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v5i1.6502>
- Kurniawati, I., Wulan, R. R., & Pamungkas, I. N. A. (2017). Pola komunikasi pertemuan offline komunitas Insta Nusantara Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 5(1), 31. <https://doi.org/10.24198/jkk.v5i1.8437>
- Leaver, T., Highfield, T., & Abidin, C. (2020). *Instagram: Visual social media cultures*. Polity Press.
- Lim, M. (2023). “Everything everywhere all at once”: Social media, marketing/algorithmic culture, and activism in Southeast Asia. *Georgetown Journal of International Affairs*, 24(2), 181–190. <https://doi.org/10.1353/gia.2023.a913644>
- Manovich, L. (2017). *Instagram and contemporary image*. <http://manovich.net/index.php/projects/instagram-and-contemporary-image>
- Oktavia, B. N., Ahmad, S. R., Syihab, S. S., Maulana, M. I., Ratri, P. A., Timur, U. P. N. “Veteran” J., & Zuhri, S. (2024). Analisis Instagram generasi Abdi Surabaya: Strategi membangun citra komunitas di era digital. *JUSKOP: Jurnal Studi Komunikasi Dan Politik*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.3342/juskop.v1i2.381>
- Pickering, C. J., Al-Baldawi, Z., Amany, R. A., McVean, L., Adan, M., Baker, L., Al-Baldawi, Z., & O’Sullivan, T. (2022). Photovoice and Instagram as strategies for youth engagement in disaster risk reduction. *Qualitative Health Research*, 32(12), 1897–1906. <https://doi.org/10.1177/10497323221116462>
- Rusandi, & Rusli, M. (2021). Merancang penelitian kualitatif dasar/deskriptif dan studi kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif) (27th ed.)*. Alfabeta.
- Tunggal, I. D. A. (2020). Pengaruh kualitas akun Instagram terhadap minat komunitas membaca media lokal. *Jurnal PIKMA : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema*, 2(2), 100–109. <https://doi.org/10.24076/PIKMA.2020v2i2.399>
- Zulfan, I., & Gumilar, G. (2017). Potensi media sosial sebagai sarana pelestarian budaya lokal. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 4(02). <https://doi.org/10.34010/jipsi.v4i02.163>